

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu rasial merupakan hal yang tidak pernah habis dibicarakan. Ras merupakan konsepsi sosial yang timbul dari usaha untuk mengelompokkan orang ke dalam kelompok-kelompok berbeda (Samovar dkk, 2010:187). Pembedaan tampilan fisik tersebut menyebabkan ras yang cenderung menimbulkan penilaian stereotipe. Dari stereotipe inilah individu menganggap bahwa ras mereka lebih unggul. Hal ini memicu lahirnya paham rasisme. Di masa lalu rasisme merujuk pada suatu kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu, bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur lainnya. Pandangan tentang superioritas inilah yang memungkinkan seseorang untuk memperlakukan kelompok lain secara buruk berdasarkan ras dan warna kulit (Samovar dkk, 2010:212).

Rasisme menunjuk pada satu karakteristik fisik, terutama warna kulit yaitu antara kulit hitam dan kulit putih yang membedakan satu kelompok manusia dengan yang lain. Pembedaan ini yang menyeret manusia berada dalam konflik ketidakadilan dan penindasan. Sehingga rasisme mengandung suatu keyakinan bahwa satu kelompok ras ditakdirkan lebih unggul daripada kelompok ras lain (Ballasuriya, 2004:50). Rasisme di Amerika Serikat sebagai ideologi tentang martabat rendah golongan kulit hitam yang bersifat bawaan, muncul ke permukaan di dalam reaksi terhadap munculnya abolisionisme di wilayah utara

pada tahun 1830-an sebagai tanggapan atas tuntutan-tuntutan radikal akan emansipasi di masa ketika pemerintahan federal bertekad melindungi perbudakan (Fredrickson, 106-107).

Hingga kini praktik rasisme masih terjadi di Amerika. Pemerintahan Barack Obama rasisme di Amerika Serikat bukannya hilang, malah justru semakin mendalam. Dua kasus rasisme yang ramai dibicarakan publik Amerika tahun 2014 Seperti yang telah diberitakan oleh Tempo, Ahad dinihari, 17 Agustus 2014 tujuh orang ditangkap polisi dalam kerusuhan rasisme yang meletup di Ferguson, Missouri, Amerika Serikat. Kericuhan dipicu dari tewasnya seorang remaja kulit hitam berusia 18 tahun, Michael Brown karena ditembak oleh polisi kulit putih (<http://dunia.tempo.co/read/news/2014/08/17/116600294/Amerika-Diguncang-Kerusuhan-Berbau-Rasis> Akses tanggal 24 Maret 2015 jam 0.34 WIB). Selain itu kasus rasis lain yang diberitakan oleh Republika, tewasnya Eric Garner ketika hendak ditahan oleh petugas polisi Garner ditangkap karena dituduh menjual rokok ilegal di daerah taten Island. Garner tewas akibat kehabisan nafas pasca dipiting polisi kulit putih Daniel Pantaleo di New York (<http://www.republika.co.id/berita/koran/internasionalkoran/14/12/15/ngm3g725-kecam-rasisme-warga-as-berdemo> Akses tanggal 24 Maret 2015 jam 01.00 WIB).

Praktik rasisme juga terjadi di Indonesia yaitu kasus yang terjadi pada Alex Pulalo ketika dilempar kulit pisang atau diteriaki suara seperti monyet ketika bertanding melawan Deltras Sidoarjo serta PSIM Yogyakarta pada tanggal 25-

28 Maret 2007. Atau pengalaman Bambang Pamungkas ketika melihat para pemain Papua seperti Rony Wabia, Elly Eiboy, Ortizan Sallosa, Erol Iba sampai Boaz Sallosa begitu dielu-elukan ketika membela tim nasional tetapi banyak mengalami praktik rasis oleh para pendukung di Indonesia begitu pemain tersebut membela klub lawan dari klub kesayangan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat masih menganggap dan berpikir bahwa budaya dan ras orang Papua masih primitif dan terbelakang (Sukmono dan Junaedi, 2014:58).

Isu rasisme bisa disebut sebagai isu besar yang telah diangkat oleh media. Fenomena rasis sebenarnya sudah ada jauh hari sebelum istilah rasisme digunakan, dan pengertian yang ada tidak melebihi daripada sejenis prasangka kelompok yang didasarkan pada kebudayaan, agama, atau ranah kekerabatan dan kekeluargaan. Puncak sejarah rasisme terjadi pada abad kedua puluhan di dalam kebangkitan dan keruntuhan dari rezim-rezim rasis terang-terangan. Di Amerika bagian selatan muncul usaha untuk menjamin “kemurnian ras” dengan meramalkan beberapa aspek penyiksaan resmi oleh Nazi atas orang-orang Yahudi pada tahun 1930-an (Frederickson, 2005:4). Hollywood sebagai pusat perkembangan film di seluruh dunia tidak jarang memberikan gambaran rasisme. Salah satu film besutan Hollywood yang mengangkat isu rasisme adalah film *12 Years a Slave*. Film *12 Years a Slave* adalah film berlatar drama sejarah Amerika Serikat. Film *12 Years a Slave* merupakan adaptasi dari buku yang berjudul sama karya Solomon Northup yang terbit tahun 1853. Film *12 Years a Slave* diproduksi oleh Plan B dan rilis pada November 2013.

Dalam film *12 Years a Slave* rasisme digambarkan Solomon Northup sebagai seorang negro dia kelahiran New York yang diculik di Washington DC pada tahun 1841 dan dijual sebagai budak. Solomon Northup adalah seorang yang berketurunan afro-america yang bebas dan hidup tenang di kota New York bersama istri dan kedua anaknya. Sampai suatu saat dia menjadi korban penculikan dan identitasnya dipalsukan menjadi Platt, budak yang kabur dari Georgia. Selama 12 tahun Solomon harus mengabdikan kepada 2 orang majikan yang berbeda. Yang pertama majikan yang baik hati bernama William Ford yang menghargai bakat milik Solomon serta memperlakukan para budak selayaknya manusia. Namun dikarenakan satu masalah yang disebabkan oleh anak buah Ford, Tibetas, mau tidak mau Ford harus memberikan Solomon demi keselamatannya kepada majikan baru yang kejam dan tidak berprikemanusiaan. Selama menjadi budak, Solomon harus berpura-pura tidak bisa menulis dan membaca ini demi keselamatan dirinya.

Warga kulit hitam dikonstruksi lebih sebagai objek ketimbang subyek sejarah. Tak mampu berpikir atau bertindak untuk mereka sendiri, warga kulit berwarna tidak dianggap mampu mengerjakan aktivitas atau mengendalikan nasib mereka sendiri. Pada gilirannya, sebagai objek dan makhluk asing yang berasal dari bumi lain, warga kulit hitam menimbulkan beberapa masalah bagi warga kulit putih, misalnya sebagai tampilan kebudayaan asing yang mengkontaminasi atau sebagai pelaku kejahatan (Barker, 2000:219).

Pemaparan diatas yang menampilkan kasus rasisme menunjukkan bahwa setiap kali kita berhadapan dengan objek, peristiwa, gagasan, atau ide bahkan

orang tertentu, maka kita mempunyai sikap tertentu terhadap objek tersebut. Film *12 a Years Slave* memberikan persepsi yang berbeda-beda berdasarkan interpretasi penontonnya. Berdasarkan pentingnya pemaknaan dalam sebuah pesan media, maka penelitian ini berfokus pada khalayak. Studi khalayak menempatkan pengalaman khalayak sendiri sebagai pusat penelitian. Dengan demikian dapat dilihat secara jelas bagaimana pesan dari media diterima oleh khalayak dan bagaimana hal tersebut dipahami terkait dampak, pengaruh dan efek dari media tersebut. Saat khalayak menerima dan memaknai sebuah pesan, khalayak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dari latar belakang baik itu dari tingkat pendidikan, lingkungan sosial budaya, dan pekerjaan dari khalayak itu sendiri. Penelitian khalayak juga memungkinkan kita meneliti apa yang diperoleh orang-orang dari media, apa yang mereka sukai dan apa yang mereka tidak sukai (Stokes, 2003:148).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis resepsi. Berbeda dengan teori media lain yang melemahkan penonton, dalam analisis resepsi, khalayak penonton berperan aktif dalam penyampaian pesan yang dilakukan oleh media sesuai dengan latar belakang mereka. Proses komunikasi yang sederhana antara media dan penonton dianggap sebagai sebuah proses linear, yang bersumber dari pesan yang dikirimkan oleh media sebagai pengirim (*sender*) dan berakhir dengan penerimaan pesan oleh penonton sebagai penerima (*receiver*). Model komunikasi sederhana tersebut merupakan hal yang sangat penting karena terkait dengan proses timbal balik suatu pesan yang disampaikan oleh media (*sender*). Dan penerimaan pesan tersebut merupakan cara untuk

mengetahui bagaimana tanggapan dan apa yang dikehendaki oleh si penonton (*receiver*) (Stokes, 2003:147).

Pada teori Stuart Hall yakni *Reception Theory* mengatakan bahwa makna yang dimaksud dan diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau yang disandi (*encode*) dan yang tidak disandi (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Yang dimaksud simetris dalam teori ini adalah perbandingan pemahaman dan kesalahpahaman dalam pertukaran pesan pada proses komunikasi tergantung dengan hasil yang terbentuk antara *encoder* dan *decoder*. *Encoder* dan *decoder* disini diposisikan sebagai penerima dan pengirim pesan. Ketika khalayak memaknai sebuah pesan dalam suatu komunikasi (*decoding*), maka terdapat tiga kategorisasi audiens yang telah melalui *encode* dan *decode* dalam sebuah pesan, yaitu: (1) Dominant-Hegemonic Position, (2) Negotiated Position, (3) Oppositional Position (Hall, 2003:15).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan di komunitas film dan bukan komunitas film yang telah menonton film *12 Years a Slave* karena diharapkan lebih mengetahui bentuk rasisme dari film *12 Years a Slave*. Peneliti memilih dari komunitas film 'Yuk Nonton' karena objek yang diteliti film, tentu filmmaker punya persepsi sendiri dengan orang yang hanya menonton atau menikmati. Dan memilih bukan komunitas film 'HMJ Antropologi' karena peneliti mengambil tema tentang rasisme dan anak antropologi belajar tentang budaya dan ras-ras sehingga peneliti mengambil sasaran anak antropologi.

Penonton sebagai khalayak aktif tentu bertindak juga sebagai penghasil makna. Apa yang terjadi ketika khalayak dengan ras minoritas menerima teks

film tersebut. Apakah khalayak tersebut dominan reading, negosiasi atau oposisi. Dalam hal ini analisis resepsi digunakan untuk mengetahui pemaknaan yang di dapat dari penonton film *12 Years a Slave*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui penerimaan khalayak tentang rasisme di komunitas film ‘Yuk Nonton’ dan bukan komunitas film ‘HMJ Antropologi’ pada film *12 Years a Slave*. Bagaimana ‘Yuk Nonton’ sebagai filmmaker memaknai pesan rasisme yang ditampilkan dalam film *12 Years a Slave* dan begitu juga ‘HMJ Antropologi’ yang lebih mengerti dengan budaya dan ras-ras dalam memaknai rasisme yang ditampilkan film *12 Years a Slave*, sehingga akan terlihat perbedaan dalam menyimpulkan pesan dan juga tidak terjadi pemaknaan yang menyimpang terhadap film *12 Years a Slave*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah dari peneliti ini adalah “Bagaimana pemaknaan khalayak terhadap film *12 Years a Slave* yang menampilkan rasisme?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap film rasisme di Hollywood.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap hasil dari penelitian ini memberikan membantu pengembangan ilmu komunikasi, khususnya bidang analisis resepsi dan rasisme.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bentuk pemahaman bagi masyarakat mengenai analisis resepsi masyarakat terhadap teks media dikonstruksi melalui nilai dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya sebagai audiens media.

E. Kerangka Teori

1. Mayoritas dan Minoritas

Media sering kali menampilkan penindasan terhadap individu tertentu yang tergolong dalam kelompok minoritas, hal ini akibat dari dalam kelompok tersebut mayoritas lebih merasa berkuasa dari kelompok ataupun individu yang tergolong minoritas. Penindasan terhadap hak individu atau masyarakat minoritas oleh kelompok mayoritas, yang berupa pelecehan, ancaman, penghambatan beraktifitas, pengrusakan, sampai pembinasaaan fasilitas maupun individu atau masyarakat yang berbeda kepercayaan tersebut (Lim, 2001:39-40). Berikut teorinya, kelompok massa apa pun, jika menjadi mayoritas, cenderung menindas kelompok lainnya yang minoritas, satu dan lain hal disebabkan karena faktor arogansi dan keinginan untuk terus berkuasa dan mengambil keuntungan dari statusnya tersebut. Hal ini berakibat kaum minoritas menjadi terkesampingkan dengan berkuasanya kaum mayoritas dan menjadikan mereka inferior.

Identitas mayoritas dikembangkan dengan dimulainya gejala yang tak disadari dalam membuat kategori ras, di mana mayoritas menuntut agar *privileges* mereka diterima sehingga menciptakan sebuah masyarakat rasial. Dalam kelompok mayoritas kebanyakan kaum muda sejak awal sudah diperkenalkan dengan isu-isu seperti ras, lalu membandingkannya dengan kaum minoritas, dan kejadian ini dianggap Kultural normal. Minoritas adalah suatu kelompok yang diperlakukan tidak seimbang dari kelompok dominan dalam suatu organisasi secara fisik maupun kultural, sehingga perlakuan diskriminasi sering diberikan kepada mereka. Rasisme yang terjadi tidak jauh dari konsep adanya mayoritas dan minoritas. Hal ini dalam percakapan sehari-hari selalu dihubungkan dengan mayoritas dan minoritas agama, etnik dan ras. Gagasan mayoritas dan minoritas tersebut secara tidak langsung sebenarnya turut memperkuat *ideology white privileges* yang memberikan status lebih tinggi kepada “orang kulit putih” agar orang kulit putih tidak kehilangan muka (Liliweri, 2005:99-112).

Makna minoritas telah tertanam di *mindset* setiap individu sebagai kelompok yang relatif kurang berpengaruh/berkuasa, selalu dipandang negatif, diperlakukan secara tidak adil. Istilah minoritas menggambarkan istilah yang berbeda dengan kelompok mayoritas yang sangat dominan, karena mayoritas menguasai sumber daya sehingga selalu menguasai, mempunyai martabat yang lebih tinggi daripada orang lain. Oleh karena itu kelompok mayoritas dalam stratifikasi selalu lebih tinggi dari pada kelompok minoritas (Liliweri, 2005:106).

Mengenai minoritas dan mayoritas, kelompok mayoritas atau kelompok dominan dalam suatu masyarakat merupakan kelompok yang merasa memiliki kontrol atau kekuasaan untuk mengontrol. Mereka merupakan sumber daya kekuasaan *setting* institusi yang berbeda-beda. Setting institusional cenderung lebih penting karena hal tersebut dapat mempengaruhi masyarakat, termasuk penyelenggaraan pemerintahan, agama, pendidikan dan pekerjaan (ekonomi). Sebaliknya, kelompok minoritas kurang mempunyai akses terhadap sumber daya, *privileges* kurang atau bahkan tidak berpeluang mendapat kekuasaan seperti mayoritas. Inilah ketidakseimbangan kekuasaan dan hal ini yang dapat mendorong prasangka antara mayoritas dan minoritas (Liliweri, 2005:110).

Perbedaan pandangan antara mayoritas dan minoritas berada dalam kepercayaan diri kelompok mayoritas untuk menyuarakan pendapatnya, mereka akan menunjukkan keyakinan dengan memakai kancing, memasang stiker mobil, dan mencetak pendapat mereka pada pakaian yang mereka kenakan. Pemegang pendapat minoritas biasanya lebih berhati-hati dan diam, yang memperkuat persepsi public mengenai kelemahan mereka (Noelle-Neumann dalam Richard West dan Lynn H. Turner, 2008:121).

Dalam media, kelompok minoritas dikonstruksikan menjadi kelompok yang selalu berada di bawah mayoritas. Kemampuan media dalam mengkonstruksi realitas merupakan cara mempengaruhi kita memandang apa yang terjadi di sekitar kita. Media dalam hal ini televisi, juga mampu memsubversikan ruang dan suasana dengan tayangan-tayangan yang

disuguhkan ke ruang-ruang pemirsanya. Lewat acara yang ditayangkan, televisi memberikan suatu ruang-ruang konstruksi ke kehidupan pemirsa. Tayangan dalam media televisi mengkonstruksi realitas kepada pemirsanya lewat teks yang bersifat persuasif dengan membangun ideologi tertentu. Media televisi saat ini telah mengkonstruksikan kelompok minoritas sebagai kelompok yang tidak pantas untuk mengeluarkan pendapat, kelompok yang terpinggirkan, kelompok yang bergantung kepada kelompok mayoritas, oleh karena itu munculah media lain untuk merubah konstruksi kelompok minoritas ke khalayak dengan mengangkat tema minoritas ke dalam sebuah cerita dalam film, film juga merupakan sebuah media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dengan cerita-cerita yang dikemas dengan gambar dan suara yang menarik.

2. Rasisme Dalam Media

Rasisme mempunyai banyak pengertian, dimulai dari konsep perbedaan yang berdasarkan hanya pada ciri fisik dan biologis semata, hingga perbedaan yang dilandaskan pada konsep seperti gender, agama dan orientasi seksual dan seterusnya. Rasisme melahirkan sebuah pandangan seseorang yang mendoktrin bahwa “kita” berbeda dengan “mereka” dan menghasilkan atas pandangan tersebut (Frederickson, 2005:11).

Konsep ras menurut Barker (Sukmono, 2014:47) melahirkan jejak asal-usul dalam diskursus biologis Darwinisme sosial yang menitikberatkan adanya ‘garis keturunan’ dan ‘jenis-jenis manusia’. Disini ras mengacu pada karakteristik biologis dan fisik yang diyakini, dimana yang paling menonjol

adalah pigmentasi kulit. Bagi suatu kelompok yang tinggal di suatu tempat yang memperoleh paparan sinar matahari lebih banyak, akan berpengaruh pada warna kulit mereka yang berganti menjadi lebih gelap. Sebaliknya, bagi suatu kelompok yang tinggal di suatu tempat yang mendapatkan paparan sinar matahari sedikit, kulit mereka cenderung akan lebih terang. Hal ini diakibatkan karena semakin banyaknya sentuhan matahari ke dalam kulit akan menambah banyaknya melanin pada kulit, yang berpengaruh pula pada semakin gelap/terangnya kulit. Mengenai penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa ras adalah suatu pengertian biologis, bukan pengertian sosiokultural.

Rasisme merupakan konsep cair dan tampil dalam bentuk yang berbeda-beda sepanjang waktu. Istilah rasisme pertama kali digunakan secara umum pada tahun 1930an ketika istilah baru diperlukan untuk menggambarkan teori-teori oleh Nazi dijadikan dasar bagi penganiayaan yang mereka lakukan terhadap orang-orang Yahudi (Frederickson, 2005:8). Dari situlah rasisme mempunyai dua konsepsi yaitu perbedaan dan kekuasaan. Rasisme berasal dari suatu sikap yang memandang “mereka” berbeda dengan “Kita” secara permanen dan tak terjembatani yang menimbulkan diskriminasi sosial yang tak resmi namun menyebar luas. Seperti genosida, pemberlakuan segregasi, penaklukan kolonial, pengucilan, deportasi paksa atau pembasmian etnis serta perbudakan. Didalam segenap rasisme dari yang paling lunak hingga keras, yang ditolak kemungkinan bahwa perilaku rasialisme dan sasaran rasialisasi dapat hidup berdampingan didalam masyarakat yang sama, kecuali

berdasarkan dominasi dan subordinasi. Yang ditolak juga adalah gagasan apapun bahwa individu dapat melenyapkan perbedaan etnorasial dengan mengubah identitas mereka (Frederickson, 2005: 13-14).

Rasisme terus diperlakukan sebagai isu tiadanya suatu kebebasan pada level personal ketimbang sebagai sesuatu ketimpangan terstruktur, sementara itu perhatian yang cukup memadai diberikan secara spesifik kepada kebudayaan kulit hitam. Gray menyampaikan satu hal penting bahwa apa yang dipandang sebagai representasi 'positif' warga Amerika keturunan Afrika tidak selalu berfungsi secara positif, khususnya bila dihadapkan pada gambaran lain tentang warga kulit hitam dalam konteks identitas ras yang lebih luas lagi. Kendati program ini mengandung acuan bagi yang disebut oleh para presenter televisi itu semua berfungsi untuk mengalihkan pengkambinghitaman berupa 'keluarga kulit hitam yang kuat dan sukses di Amerika' dari karakter struktural dan sistematis ketimpangan rasial di Amerika dan mengarahkan kesalahan kepada kelemahan yang dianggap melekat pada diri individu secara kecacatan moral warga miskin kulit hitam (Barker, 2000:225).

Para pakar ahli meyakini adanya suatu praktik diskriminasi yang dilakukan para pelaku industri film sebagai senjata untuk mengeksploitasi para kulit hitam sebagai ras yang berlevel selalu terendah di film, terkadang bisa ditampilkan secara seakan-akan halus dan kasar (Hall Dines & Humez, 2003:91). Praktik rasisme yang terjadi bisa dipandang sebagai suatu isu besar. Hal ini bisa menyebarluaskan dengan cepat melalui

media. Perkembangan media yang pesat memiliki andil yang besar dalam menyebarkan isu rasisme. Praktik rasisme yang terjadi di suatu daerah tidak akan diketahui kalau tidak ada peran media, karena isu tersebut hanya beredar di lingkungan dimana praktik rasisme itu terjadi. Berbeda apabila suatu daerah yang memiliki masalah mengenai praktik rasisme yang diangkat oleh media. Dikarenakan perkembangan media yang begitu cepat, hal itu menyebabkan masalah praktik rasisme yang terjadi di daerah tersebut dapat dengan cepat beredar. Jadi dalam hal ini media sangat berperan dalam menyebarkan isu rasisme.

Sebagai contoh, praktik rasisme yang ada dalam media adalah adanya beberapa isu rasisme yang diangkat dan beberapa isu rasisme yang ditampilkan dalam film. Film seperti *12 Years a Slave* memperlakukan kulit gelap sebagai budak mereka dan dihukum dengan kekerasan fisik seperti cambukan dan tamparan. Dalam contoh film tersebut ditampilkan bagaimana kulit putih memperlakukan kulit gelap dengan cara yang tidak manusiawi. Kulit putih yang selalu jadi superior dan kulit hitam yang menjadi inferior.

3. Studi Khalayak

Studi penerimaan khalayak tidak lagi memfokuskan khalayak sebagai penentu media yang mereka konsumsi. Khalayak adalah partisipan aktif dalam membangun menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai konteks budaya. Isi media dipahami sebagai bagian dari sebuah proses dimana *common sense* dikonstruksi melalui pembacaan yang diperoleh dari gambar dan teks bahasa, sementara makna teks media

bukanlah fitur transparan, tetapi produk interpretasi oleh pembaca dan penonton (Street, 2001:95-97).

Pada studi khalayak sendiri, menempatkan pengalaman khalayak sebagai pusat dari penelitian. Media dengan berbagai kontennya membawa pesan-pesan tertentu, hal inilah yang kemudian membawa dampak bagi para audiensnya baik tingkat kognisi maupun pada tingkat audiens. Meneliti khalayak untuk media dan budaya menjadi salah satu cara untuk melihat bagaimana sebuah media memiliki dampak, efek, serta pengaruh bagi para konsumennya. Selain itu, studi mengenai khalayak ini dapat menunjukkan apa yang diperoleh khalayak dari media, apa yang disukai maupun yang tidak disukai dari media dan mengapa hal tersebut terjadi. Pada studi khalayak, pemaknaan tidak berhenti pada bagaimana sebuah teks dibuat, melainkan juga bagaimana teks tersebut diinterpretasikan oleh para pembacanya. Oleh sebab itu, pengalaman dan latar belakang dari para pembaca sangat penting dan sangat berpengaruh dalam studi khalayak (Stokes, 2003:131).

Peneliti lebih berfokus pada penerimaan masyarakat atau *reception audience*. Hal ini juga dibenarkan oleh Chris Barker dalam bukunya *cultural studies* (2000:273), mengatakan bahwa kendati kita berkonsentrasi kepada berbagai bentuk analisis tekstual yang terfokus pada posisi subjek yang ditawarkan oleh pembaca, suatu cakupan baru studi-studi resepsi (*reception studies*) memberikan tekanan kepada audien aktif, yaitu dengan cara penonton mengonstruksi, menegosiasikan dan menampilkan aneka ragam makna dan identitas bergender.

Pendekatan *Reception Studies* ini bertujuan untuk untuk analisis tekstual yang difokuskan pada ruang lingkup untuk negosiasi dan penolakan dari penonton. Ini berarti sebuah teks baik itu buku, film atau karya kreatif lainnya tidak hanya pasif diterima oleh penonton, tetapi pembaca atau pemirsa dapat menafsirkan makna teks berdasarkan budaya latar belakang dan pengalaman hidup masing-masing individu. Pada dasarnya makna teks tidak melekat dalam teks itu sendiri, tetapi dibuat dalam hubungan antara teks dan audiens. Polemik mengenai tipologi khalayak pasif berhadapan dengan khalayak aktif. Pandangan khalayak pasif memahami bahwa masyarakat dapat dengan mudah dipengaruhi oleh arus langsung dengan media, sedangkan khalayak aktif menyatakan bahwa khalayak memiliki keputusan aktif tentang bagaimana menggunakan media (Junaedi, 2007:81).

Terdapat beberapa tipologi dari khalayak aktif yang diungkapkan Biocca (dalam Junaedi, 2007:82), yaitu:

“Pertama adalah selektifitas, dimana khalayak aktif dianggap selektif dalam konsumsi media yang mereka pilih untuk digunakan. Mereka tidak sembarang dalam mengkonsumsi media, namun didasari alasan dan tujuan tertentu. Kedua adalah utilitarianisme dimana khalayak aktif dikatakan mengkonsumsi media dalam rangka suatu kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu yang mereka miliki. Karakteristik ketiga adalah intensionalitas yang mengandung makna penggunaan secara sengaja dari isi media. Keempat adalah keikutsertaan atau usaha maksudnya khalayak secara aktif berfikir mengenai alasan mereka dalam mengkonsumsi media. Dan karakter yang terakhir yaitu khalayak aktif dipercaya sebagai komunitas yang tahan dalam menghadapi pengaruh media atau tidak mudah dibujuk oleh media itu sendiri.”

Dalam proses *decoding* khalayak bebas memaknai ideologi yang tersampaikan, dalam proses ini terdapat kekhawatiran kesalahpahaman pesan

yang terjadi apabila khalayak tidak mengetahui istilah-istilah yang digunakan. Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui 3 kemungkinan posisi yaitu (Hall, 2003:15):

a. Posisi hegemoni dominan

Situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksinya harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat.

b. Posisi negosiasi

Posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu sebagaimana dikemukakan Stuart Hall:

“The audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case”

Dalam hal ini khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

c. Posisi Oposisi

Khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis

mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan tertelan oleh ideologi dominan. Namun demikian sering kali pesan bujukan yang diterima khalayak bersifat sangat halus. Para ahli teori studi kultural tidak berpandangan khalayak mudah dibohongi media, namun sering kali khalayak tidak mengetahui bahwa mereka telah terpengaruh dan menjadi bagian dari ideologi dominan (Morrisan, 2013: 550-551).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan makna dan penafsiran. Pendekatan-pendekatan penafsiran diturunkan dari kajian-kajian sastra dan hermeneutika, dan berkepentingan dengan evaluasi kritis terhadap teks-teks (Stokes, 2003:xi). Penelitian ini menggunakan pendekatan *reception analysis*, dimana penelitian ini memfokuskan pada kajian khalayak media. Menurut McQuail (2010), Pendekatan *reception analysis* melihat konstruksi makna pada media yang diciptakan oleh khalayak. Pesan dalam media

bersifat terbuka dimana memiliki banyak makna dan diinterpretasikan oleh khalayak berdasarkan konteks dan budaya khalayak.

Pada penelitian tentang khalayak penonton film *12 Years a Slave* pada komunitas film dan bukan komunitas film di Yogyakarta mengenai rasisme. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penulis ingin melihat bagaimana pemaknaan dari penonton film *12 years a Slave* secara lebih mendalam dengan pemikiran dari penonton masing-masing. Pada dasarnya proses umpan balik terhadap penerimaan pesan adalah komunikasi yang pelakunya sama, hanya posisi berbeda. Penerima pesan akan bertindak sebagai pengirim pesan atau sebaliknya dan pengirim pesan juga bertindak sebagai penerima respons (Hall dalam Stevenson, 2002:78).

Seorang informan yang ideal harus mempunyai ketentuan-ketentuan yaitu, informan memahami objek penelitian dengan baik, informan memiliki waktu yang luang dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian. Purposive sampling akan digunakan didalam penelitian ini karena teknik tersebut mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2008:156). Dalam penelitian ini informasi dan data-data diperoleh dari informan yang telah menonton film *12 years a Slave*, peneliti mengambil 6 orang informan untuk menanggapi pesan dalam film *12 years a Slave*, 3 orang informan dari komunitas film 'yuk nonton' dan 3 orang dari bukan komunitas film atau HMJ Antropologi UGM.

2. Teknik Pengambilan Informan

Peneliti mengambil informan dari komunitas film ‘Yuk Nonton’ karena di Yogyakarta komunitas film ‘Yuk Nonton’ yang masih aktif dan sering melakukan *screening* film, dengan alasan tersebut diharapkan informan dari ‘Yuk Nonton’ dapat membantu peneliti dalam memaknai isu rasisme dalam film. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil informan dari non komunitas film yaitu HMJ Antropologi UGM karena diharapkan mahasiswa tersebut mengetahui tentang rasisme dan kajian film.

Peneliti membuat kriteria tertentu untuk syarat-syarat sebagai informan dalam penelitian ini. Informan yang dipilih harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menonton film *12 Years a Slave*
- b. Berstatus Mahasiswa
- c. Memiliki pengetahuan tentang kajian film

Syarat pertama peneliti tetapkan dengan alasan agar informan sudah mengetahui dan paham dengan alur cerita dari film *12 years a slave*, sehingga dapat memahami film *12 years a slave* secara lebih mendalam. Syarat kedua, latar pendidikan berstatus mahasiswa, karena informan yang masih menyelesaikan studi Strata Satu (S1) nya. Peneliti menetapkan status mahasiswa setidaknya para informan telah memiliki pengetahuan tentang film dan ras. Syarat ketiga peneliti tentukan karena informan pada ‘HMJ Antropologi’ merupakan informan yang memiliki ilmu pengetahuan tentang ras dan budaya yang kuat dan dapat memberikan tanggapannya mengenai sebuah film, begitu pula informan dari komunitas ‘Yuk Nonton’ mereka

adalah filmmaker. Filmmaker yang mempunyai pemikiran idealis agar pesan dalam film bisa tersampaikan oleh khalayak. Klasifikasi informan tersebut untuk melihat bagaimana relasi antara komunitas film dan bukan komunitas film dengan pandangan mereka yang berbeda. Selain itu khalayak sebagai informan sudah menonton dan mengetahui alur cerita film *12 Years a Slave* sehingga informan dapat memahami pesan yang ada dalam film tersebut. Latar belakang mereka yang sebagai filmmaker dan informan lainnya yang hanya sebagai penonton saja sehingga informan yang dipilih adalah heterogen yang memiliki latar belakang yang berbeda.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menghasilkan data yang mendekati keakuratan maka teknik dalam mengumpulkan data di penelitian adalah:

a. Focus Group Discussion (FGD)

FGD merupakan diskusi langsung mengenai topik yang akan dibahas yang berkaitan dengan penelitian yang telah peneliti pilih (diskusi terarah), menyesuaikan dengan beberapa kriteria penelitian. FGD dapat menyelesaikan masalah, artinya diskusi yang dilakukan dalam FGD ditujukan untuk mencapai suatu kesepakatan tertentu mengenai suatu permasalahan yang dihadapi oleh para peserta (Irwanto, 2006:3). Dengan melakukan FGD penelitian akan memperoleh data serta informasi secara mendalam dari responden. Peneliti dapat memahami alasan-alasan di

belakang jawaban mereka serta bertanya tentang opini mereka terhadap teks media tertentu.

1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara adalah percakapan antara peneliti sebagai seorang yang menginginkan informasi sesuai dengan subjek penelitian dan seorang informan sebagai seorang yang diasumsikan memiliki informasi atau keterkaitan dengan subjek atau hal-hal yang terkait dalam penelitian. Sehingga secara umum, wawancara mendalam adalah teknik pengumpulandata yang mengutamakan pada wawancara secara mendalam dengan informan dalam riset.

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), sedangkan wawancara terstruktur disebut juga dengan wawancara baku. Wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden. Wawancara mendalam bersifat *luwes*, susunan pertanyaannya dan susunan kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara (Mulyana, 2001:180)

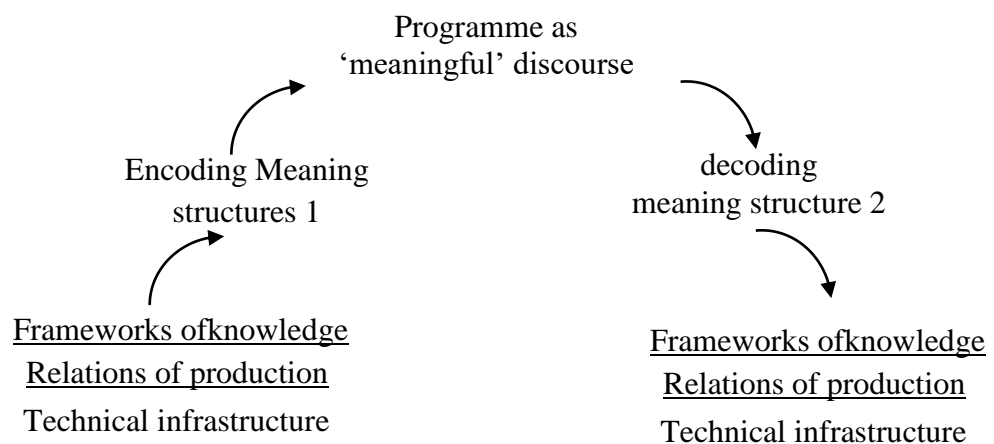
Keunggulan teknik ini adalah dapat menghasilkan data yang lebih akurat karena informan telah melalui tahap seleksi sesuai dengan ketentuan didalam penelitian ini. Selain itu melalui teknik ini, dapat diperoleh data yang lebih lengkap dan spesifik terkait dengan opini serta argumentasi yang dipaparkan oleh informan. Kemudian, peneliti dapat membaca perilaku non-verbal melalui gerak-gerik dan bahasa dari informan terkait dengan subjek pada penelitian ini.

2) Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data ini didapat dari sumber tertulis yang terdapat pada buku, jurnal, laporan penelitian dan sebagainya yang berhubungan dan membantu dalam proses penelitian.

b. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi responden dari penelitian ini. Analisa data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan (Moleong, 2001:103).



Gambar 1.1 Teknik Analisis Data

Proses *encoding-decoding* yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Stuart Hall. Peneliti akan menganalisis bagaimana produser sebagai *encoding* menciptakan suatu makna pada film ini melalui kerangka berpikirnya, hubungan terhadap produksi dan infrastruktur teknis. Setelah itu bagaimana informan memahami dan memaknai teks tersebut melalui struktur yang sama dengan produser.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *reception analysis* dimana penelitian dilakukan dengan subjek manusia, yang berarti bentuk penelitian yang menggunakan orang-orang sebagai sasaran sebuah proyek penelitian. Analisis resepsi merupakan studi yang mendalam terhadap proses aktual melalui wacana dalam media yang diasimilasikan kedalam wacana dan praktik-praktik budaya khalayak (Stokes, 2003:155). Penonton akan menafsirkan apa yang mereka tangkap dari sebuah teks/tontonan. Khalayak dalam hal ini akan menjadi pencipta aktif makna dari sebuah tayangan. *Reception analysis* adalah metode yang merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan *context* atas isi media lain. Khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu

pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa (Hadi, 2007: 16).

Reception analysis menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna melalui persepsi khalayak atas pengalaman dan produksi. *Reception analysis* merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil menginterpretasi merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan *context* atas isi media lain (Jensen dalam Hadi, 2003:139). Khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa (Mc Quail, 1997:19).

Menurut Stuart Hall proses penyampaian pesan (dari pengirim kepada penerima) maupun pengiriman kembali respon (dari penerima kepada pengirim) memerlukan dua kegiatan, yaitu:

- 1) *Encoding* (fungsi mengirim): proses merancang atau merubah gagasan secara simbolik menjadi suatu pesan untuk disampaikan kepada penerima.
- 2) *Decoding* (fungsi menerima): proses menguraikan dan mengartikan simbol sehingga pesan yang diterima menjadikan suatu pemahaman.

Metode *encoding* dan *decoding* Stuart Hall mendorong terjadinya proses pemaknaan yang beragam dari teks media yang disampaikan

selama proses resepsi. Makna yang disampaikan oleh khalayak dalam menerima sebuah pesan merupakan sesuatu yang tidak pasti. Maka Stuart Hall menurunkan teori *encode* dan *decode* menjadi 3 interpretasi yang digunakan agar makna yang disampaikan lebih spesifik dan lebih terarah, yaitu dengan *Dominant hegemonic* merupakan posisi khalayak yang menyetujui dan menerima langsung apa saja yang disajikan oleh media dan menerima ideologi yang dari program tayangan tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan terhadap pesan yang tersampaikan. Yang kedua adalah *Negotiated position* merupakan penonton yang mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman-pengalaman sosial tertentu mereka. Khalayak yang masuk dalam kategori ini bertindak antara adaptif dan oposis terhadap interpretasi pesan atau ideologi dalam media. Yang ketiga adalah *Oppositional position* merupakan posisi khalayak ketika berlawanan dengan representasi yang ditawarkan dalam tayangan dengan cara yang berbeda dengan makna yang telah ditawarkan oleh media. Khalayak menolak secara langsung pesan yang tersampaikan cenderung tidak bisa diganggu gugat (Hall, 2003:15).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis data yang diperoleh dari keadaan sikap, perilaku, tanggapan serta pandangan responden dari data yang diperoleh melalui *focused group discussion*, *in-depth interview* serta data-data pustaka lainnya yang mendukung. Kemudian dari data yang diperoleh dari FGD, wawancara mendalam serta data-data pustaka tersebut akan dikelompokkan berdasarkan tema dan

kesamaan gagasan untuk dianalisis dan diinterpretasikan yang akan dikaitkan dengan perumusan masalah dan kajian teori dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dimulai dari BAB I yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan metode penelitian sebagai langkah dasar peneliti melakukan penelitian.

Selanjutnya BAB II berisi gambaran umum atau profil dari komunitas film dan bukan komunitas film dan juga sekilas tentang film *12 Years a Slave* serta pada bab dua ini menulis penelitian sebelumnya.

BAB III akan berisi pembahasan mengenai hasil penelitian dari data yang sudah didapat dari proses pengolahan data yang selanjutnya akan dianalisis, bagaimana *reception analysis* pada komunitas film dan bukan komunitas film menanggapi tentang film *12 Years a Slave* yang dihubungkan dengan 3 kategorisasi Stuart Hall. Pada bab ini semua akan dianalisis oleh peneliti sehingga dapat diambil kesimpulan.

BAB IV yaitu berisi hasil, kesimpulan beserta saran dari peneliti terhadap penelitian ini yang selanjutnya bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.